# BAB IV

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Gambaran Umum
2. **Bursa Efek Indonesia (BEI)**
3. **Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia**

Secara historis, Bursa Efek atau biasa disebut dengan Pasar Modal telah hadir sejak jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Pasar modal atau bursa efek didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC pada tahun 1912 di Batavia.

Meskipun pasar modal sudah ada pada tahun 1992, pada saat itu perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan. Hal itu dikarenakan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi pasar modal tidak dapat berjalan dengan seharusnya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifan kembali pasar modal pada 10 Agustus 1997 dan diresmikan kembali oleh presiden Soeharto. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 6**

**Perkembangan Pasar Modal Indonesia**

| Tahun | Peristiwa |
| --- | --- |
| Desember 1912 | Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda. |
| 1914 - 1918 | Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I. |
| 1925 - 1942 | Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.  |
| Awal tahun 1939 | Terjadi isu politik (Perang Dunia II) dan menyebabkan Bursa Efek Surabaya dan Semarang ditutup. |
| 1942 - 1952 | Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II. |
| 1956 | Program nasionalisasi perusahaan Belanda yang menyebabkan Bursa Efek semakin tidak aktif. |
| 1956 – 1977 | Perdagangan di Bursa Efek vakum. |
| 10 Agustus 1977 | Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama tahun 2008 tentang Surat berharga Syariah Negara.  |
| 1977 - 1987 | Perdagangan di Bursa Efek sangat lemah. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. |
| 1987 | Ditandai dengan hadirnya paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. |
| 1988 - 1990 | Paket beregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat. |
| 1987 | Paket Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer. |
| Desember 1988 | Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. |
| 16 Juni 1989 | Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT. Bursa Efek Surabaya. |
| 13 Juli 1992 | Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ. |
| 22 Mei 1995 | Sistem otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem *computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)* |
| 10 November 1995 | Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. |
| 1995 | Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya. |
| 2000 | Sistem Perdagangan tanpa Warkat *(Scripless trading*) mulai diaplikasikan di Pasar Modal Indonesia. |
| 2002 | BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). |
| 2007 | Pengabungan Bursa Efek Surabaya ke Bursa Efek Jakarta dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) |
| 2 Maret 2009 | Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT. Bursa Efek Indonesia: **JATS -NextG** |

 Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Bursa_Efek_Indonesia> (2024)

1. **Visi dan Misi**
2. **Visi**

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

1. **Misi**

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

1. **Sejarah Singkat Perusahaan Sampel**

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2019 sampai dengan 2023. Berdasarkan beberapa kriteria dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* sebanyak 11 Perusahaan, diantaranya adalah:

1. **PT. Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO)**

PT. Bank Raya Indonesia Tbk adalah anak usaha BRI yang bergerak di bidang perbankan digital. Bank ini didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) pada tanggal 27 September 1989 dengan nama PT> Bank Agro. Pada tahun 2003, bank ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia dan mengubah namanya menjadi PT Bank Agroniaga Tbk. Pada tahun 2006, bank ini ditetapkan menjadi bank devisa.

Pada tahun 2011, Bank Rakyat Indonesia resmi mengakuisisi mayoritas saham bank ini, dan setahun kemudian, nama bank ini pun diubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. Pada tahun 2019, bank ini meluncurkan aplikasi “pinang” untuk memudahkan nasabahnya dalam mengajukan pinjaman. Pada bulan september 2021, bank ini mengubah namanya menjadi seperti sekarang sebagai bagian dari rencananya untuk bertransformasi menjadi bank digital.

1. **PT. Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI)**

PT Allo Bank Indonesia Tbk (dahulu Bank Harda Internasional Tbk /Bank BHI) BBHI didirikan pada tanggal 21 Oktober 1992 dengan nama PT. Bank Arta Griya dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 10 oktober 1994. Kantor pusat Allo Bank Indonesia Tbk berlokasi di Jakarta Selatan. Allo Bank Indonesia Tbk beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

1. PT Bank Arta Griya, 2a1-Okt-1992
2. PT Bank Harda Griya (Bank Harda), 18-Jan-1993
3. PT Bank Harda Internasional Tbk, per 10- Des-1996
4. Bank Harda Internasional Tbk, per 12-Ags-2015
5. Allo Bank Indonesia Tbk, per 08 Jul-2021

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBHI adalah bergerak dalam bidang usaha perbankan dengan melaksanakan kegiatan usaha antara lain menghimpun dana dari masyarakat, memberikan kredit, menerbitkan surat pengakuan utang, melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak dan sebagainya. Allo bank memperoleh izinnya sebagai banak umum pada tanggal 08 September 1994 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dan pada tanggal 20 Desember 1996 memperoleh izin usaha sebagai valuta asing dari Urusan Operasi Pengendalian Moneter Bank Indonesia. Pada tanggal 10 September 2021, Allo Bank memperoleh izin dari OJK sebagai bank digital.

1. **PT. Bank *Neo Commerce* Tbk (BBYB)**

Sebelumnya Bank *Neo Commerce* Tbk atau *Neobank* dikenal dengan nama Bank Yudha Bhakti Tbk yang didirikan pada tanggal 19 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 9 Januari 1990. Kantor pusat *Neobank* berlokasi di *Treasury Tower* Lantai 60 Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Yang memiliki 6 kantor cabang dan 2 kantor cabang pembantu.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan *Neobank* adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, dengan fokus utama ekosistem keuangan yang terintegrasi dengan teknologi digital. Bank *Neo Commerce* Tbk memperoleh izin sebagai bank umum pada tanggal 09 Desember 1989 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

1. **PT. Bank Ina Perdana Tbk (BINA)**

PT. Bank Ina Perdana Tbk atau biasa dikenal dengan Bank Ina didirikan pada tanggal 09 Februari 1990 dengan nama PT. Bank Ina dan mulai beropasi secara komersial pada tahun 1991. Bank Ina memiliki kantor pusat di Jakarta dan memiliki 8 kantor cabang, 9 kantor cabang pembantu dan 5 kantor kas.

BINA mendapatkan izin bank umum dari Bank Indonesia pada tanggal 15 Juni 1991. Berdasarkan anggaran dasar bank, ruang lingkup kegiatan BINA adalah menjalankan kegiatan jasa umum perbabkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku.

Pada tanggal 31 Desember 2013, BINA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Peerdana Saham BINA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 520.000.000 dengan nilai nominal RP. 100, - per saham dengan harga penawaran Rp, 240, - per saham. Saham-saham tersebut telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Januari 2014.

1. **PT. Bank Sinarmas Tbk (BSIM)**

PT. bank Sinarmas Tbk (BSIM) didirikan pada tanggal 18 Agustus 1989 dengan nama PT. Bank Shinta Indonesia. Pada tahun 2005, PT. Sinar Mas Multiartha Tbk, sebuah perusahaan jasa keuangan, mengambil alih 21 % saham perusahaan tersebut, dan berganti nama pada bulan Desember 2006.

Pada tahun 2020, BSIM tercatat memiliki 69 kantor cabang yang berpusat di Jakarta Pusat,134 agen, 140 kantor kas, 28 kantor cabang syariah, dan 12 kantor kas syariah. Pihak pengendali dan pemilik manfaat sebenarnya (ultimate beneficial owner) Bank Sinarmas Tbk adalah Indra Widjaja.

BSIM memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesis pada tangggal 16 Februari 1990. Lalu tanggal 22 Maret 1995 BSIM memperoleh izin usaha sebagai Bank Devisa dari Bank Indonesia. Kemudian pada tanggal 27 Oktober 2009 Bank Sinarmas memperoleh izin usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah dari Deputi Gubernur Bank Indonesia.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan BSIM adalah menjalankan usaha di bidang perbankan, termasuk melakukan kegiatan bank berdasarkan prinsip syariah. Saham BSIM mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Desember 2010.

1. **PT. Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)**

PT. Bank Victoria International Tbk (Bank Victoria) didirikan pada tahun 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Oktober sebagai Bank Umum. Pada tahun 1997, Bank Victoria memperluas portofolio layanannya dengan memperdagangkan valuta asing dan menjadi Bank Devisa di tahun 2016.

Pada tahun 199, Bank Victoria telah mencatat sahamnya di Bursa Efek Jakarta, sejak saat itu Bank Victoria aktif melaksanakan berbagai aksi korporasi, termasuk *right issue* dan penerbitan obligasi baik senior bonds maupun *subordinated debts*.

Pada tahun 2007, bank victoria mengakuisisi Bank Swaguna yang kemudian pada tahun 2010 berganti nama menjadi PT Bank Victora Syariah (BVIS). Selanjutnya di tahun 2022, Grup Usaha Victoria melakukan restrukturisasi dengan Bank Victoria mendivestasi mayoritas kepemilikan saham BVIS, PT Victoria Investama menjadi pemegang saham pengendali BVIS dan Bank Victoria menjadi pelaksana perusahaan Induk KUB BankVictoria.

Bank Victoria telah ditunjuk sebagai Bank perse psi berdasarkan surat keputusan direktur jenderal perbendaharaan Nomor KEP-284/PB/2021 tanggal 16 November 2021 perihal penunjukan PT Bank Victoria International Tbk sebagai Bank persepsi yang melaksanakan sistem penerimaan negara secara elektronik serta surat Otoritas Jasa Keuangan No. S-22/PB.331/20222 tanggal 24 Februari 2022 perihal rencana aktivitas baru sebagai Bank Persepsi.

Pada tahun 2022, Bank Victoria telah memenuhi modal inti minimum sesuai POJK konsolidasi Bank Umum dengan melakukan seranngkaian aksi korporasi diantaranya penempatan Dana Setoran Modal, *right issue*, divestasi Bank Victoria Syariah selain secara organik membukukan laba bersih.

1. **PT. Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR)**

Pertama kali didirikan dengan nama PT Liman International Bank pada tahun 1990 berdasarkan Bank Umum ditetapkan melalui surat Bank Indonesia tertanggal 21 November 1991. Pada tanggal 8 November 2012 dilakukan perubahan nama menjadi PT. Bank Dinar Indonesia. Perubahan nama ini diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dan telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia serta Kementerian hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Sejak 11 Juli 2014 saham perseroan resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DNAR sehingga nama perseroan saat itu menjadi PT Bank Dinar Indonesia Tbk (Bank Dinar). Pada tanggal 25 Oktober 2018 Bank Dinar diakuisisi oleh OK NEXT (d/h. APRO Financial Co., Ltd) Co., Ltd, transaksi akuisisi dilakukan melalui pembelian 77,38% saham Bank Dinar, OK Next (d/h. APRO Financial) Co., Ltd sendiri merupakan sebuah institusi keuangan besar yang berasal dari Korea Selatan, per tanggal 12 Desember 2023 APRO Financial Co., Ltd telah berubah nama menjadi OK Next Co., Ltd

Dalam penggabungan tersebut, Bank Oke merupakan Bank yang menggabungkan diri sedangkan Bank Dinar merupakan Bank yang menerima penggabungan *(surviving Bank*) dan sejak 26 Agustus 2019 perseroan melakukan perubahan nama dari PT. Bank Dinar Indonesia Tbk menjadi PT Bank Oke Indonesia Tbk.

1. **PT. Bank Artha Graha International (INPC)**

Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC) didirikan pada tanggal 07 September 19773 dengan nama PT *Inter-Pacific Financial Corporation* dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975 sebagai lembaga Keuangan bukan bank.

Pada tanggal 2 Februari 1993, PT *Inter-Pacific Financial Corporation* berubah nama menjadi PT *Inter-Pacific Bank* dan mendapatkan izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia tanggal 24 Februari 1993. Kemudian tanggal 01 September 1998 PT *Inter-Pacific Bank* berubah nama menjadi Bank *Inter-Pacific* Tbk.

Pada tanggal 11 Juli 2005, PT Bank *Inter-Pacific* melakukan penggabungan (merger) dengaan PT Bank Artha Graha, dimana PT Bank Artha Graha menggaungkan diri ke dalam PT Inter-Pacific Tbk. Setelah itu, tanggal 16 Agustus 2005 Bank Inter-Pacific Tbk berganti nama menjadi Bank Artha Graha Internasional Tbk.

1. **PT. Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA)**

Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) didirikan pada tanggal 07 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Kantor pusat Bank Mayapada berlokasi di Mayapada Towe LT. 2, Jl. Jendral Sudirman Kav.28 – Jakarta. Bank Mayapada memiliki 36 Kantor Cabang, 77 kantor cabang pembantu, 7 kantor kas dan 85 kantor fungsional.

Bank Mayapada memperoleh ijin usaha sebagai bank komersial dari Kementrian Keuangan pada tanggal 16 Maret 1990 dan memperoleh ijin kegiatan usaha sebagai bank devisa dari Bank Indonesia pada tanggal 03 Juni 1993. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank Mayapada adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya.

1. **PT. Bank Aladin Syariah Tbk (BANK)**

PT. Bank Aladin Syariah Tbk (BANK) adalah bank syariah berbasis digital yang inovatif dan terkemuka di indonesia, yang dikenal dengan layanan perbankan online dan offline yang canggih. PT. Bank Aladin Syariah Tbk sebelumnya bernama PT Bank Net Indonesia Syariah Tbk dan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1994.

Pada awalnya, perusahaan bernama Maybank Nusa Internasional yang merupakan patungan usaha antara Maybank dan Bank Nusa Nasional. Kemudian pada tahun 2000, nama perusahaan berubah menjadi Bank Maybank Indocorp karena pengalihan saham Bank Nusa kepada Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Perusahaan Pengelola Aset (sebelumnya Badan Penyehatan Perbankan Nasional)

Pada tahun 2010, perusahaan mulai beroperasi dengan prinsip syariah dengan nama baru Bank Maybank Syariah Indonesia. Pada tanggal 23 September 2010 PT. Bank Aladin Syariah Tbk telah memperoleh izin usaha di Bidang Perbankan Syariah berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia perihal Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah PT Bank Maybank Syariah Indonesia. Kemudian, pada tahun 2011, saham milik Menteri Keuangan republik Indonesia dialihkan kepada PT. Prosperindo.

1. **PT.** **Bank Dubai Syariah Tbk (PNBS)**

PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) berkantor pusat di Gedung Panin *Life Center*, Jakarta Barat. Perusahaan ini merupakan anak perusahaan PT Bank Panin Tbk yang fokus pada layanan perbankan syariah. Bank menawarkan berbagai produk perbankan dan keuangan, seperti produk dana (tabungan, giro, deposite, dll), program dana, produk layanan, produk pembiayaan (hipotek, kredit mobil, modal kerja, *multifinance,* dll) dan produk *Treasury*. Terdapat juga dua belas cabang bank di wilayah Sumatera, Jawa, dan Nusa Tenggara Barat.

1. **PT. Bank IBK Indonesia Tbk (AGRS)**

Bank IBK Indonesia didirikan di Jakarta dengan nama PT Finconesia sesuai dengan peraturan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. Kep. 792/MK/IV/12/1970 tanggal 7 Desember 1970 dan berdasarkan Akta Perseroan Terbatas No. 85 tanggal 13 Nopember 1973 juncto Akta Perubahan No. 315 tanggal 29 Maret 1974. Finconesia merupakan lembaga keuangan yang pada saat itu sahamnya dipegang oleh Bank Negara Indonesia, Nomura Securities, Barclays Bank International, Manufactures Hanover International Finance Corporation, Mitsui Bank, Banque Francaise Du Commerce Exterieur, dan Commerzbank.

Pada tahun 1993, Finconesia berubah dari lembaga keuangan menjadi Bank Umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 442/KMK.017/1993 tanggal 9 Maret 1993 sehingga nama Finconesia berubah menjadi PT Bank Finconesia (“Bank Finconesia”).

Nama Bank Finconesia resmi berubah namanya menjadi PT Bank Agris berdasarkan Akta Perseroan Terbatas No.146 tanggal 18 Juli 2008 yang dibuat di hadapan Sutjipto, SH, M.Kn, Notaris di Jakarta dan telah diumumkan dalam SK Menkumham No. AHU-45703. AH.01.02 tahun 2008, tanggal 29 Juli 2008 (Akta No. 146/2008) yang juga merupakan penyesuaian atas Undang-undang No. 40 Tahun 2007 (“UUPT”).

1. **PT. Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR)**

Bank Amar Indonesia atau yang lebih dikenal sebagai Amar Bank adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan yang berdiri sejak 1991. Nama perusahaan sebelumnya adalah Anglomas International Bank atau yang lebih dikenal sebagai Amin Bank, didirikan oleh keluarga Noto Suhardjo Wibisono (Lioe Kiem Tjauw) dan Hartini Wibisono (Tan Sioe Ing). Pada tahun 2014, perusahaan berubah nama menjadi Bank Amar, setelah aksi akuisisi oleh Tolaram Group.

Perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020. Dalam pencatatan saham ini, Tolaram Group sebagai pemegang saham pengendali juga menggelar private placement di mana perusahaan menawarkan saham kepada pihak ketiga untuk mendilusi (mengurangi) porsi saham yang mereka miliki.

1. **PT. Bank KB Bukopin Tbk (BBKP)**

PT Bank KB Bukopin Tbk (berbisnis dengan nama KB Bank, sebelumnya bernama Bank Umum Koperasi Indonesia dan Bank Bukopin) adalah bank swasta kelas menengah di Indonesia dan memfokuskan bisnis intinya pada 4 sektor, yaitu UKM, mikro, konsumer, dan komersial. Pada Februari 2021, secara resmi Bank Bukopin berganti nama menjadi KB Bukopin,[2] dan per 3 Maret 2024, resmi menyandang nama dagang baru sebagai KB Bank.[3]

Berkantor di Gedung KB Bank, Jl. MT Haryono Kav 50-51, Jakarta Selatan, operasionalnya kini didukung oleh 1 Operational Head Office, 42 Branch Office, 310 Sub-branch Office, dan 673 jaringan ATM yang tersebar di 24 provinsi.

1. **PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk (BCIC)**

J Trust Bank (dahulu Bank Mutiara) adalah perusahaan Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Bank ini berbasis di Jakarta, dan sejarahnya dapat ditarik ke Bank CIC (kemudian menjadi Bank Century) yang dibentuk pada 1989.

1. **PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS)**

PT Bank Pembangunan Daerah Banten, Tbk didirikan pada tanggal 11 September 1992 dengan nama PT Executive International Bank, dan memulai aktivitas operasi di bidang perbankan pada tanggal 9 Agustus 1993 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 673/KMK.017/1993 tanggal 23 Juni 1993. Nama Perseroan kemudian diubah menjadi PT Bank Eksekutif Internasional pada tanggal 16 Januari 1996.

PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk, berdagang sebagai Bank Banten (sebelumnya Bank Eksekutif pada tahun 1992-2010 dan Bank Pundi pada tahun 2010-2016) adalah sebuah bank di Indonesia dan merupakan salah satu dari dua bank milik pemerintah provinsi Banten (selain Bank BJB yang dimiliki bersama-sama pemerintah provinsi Jawa Barat). Bank ini diresmikan pada 29 Juli 2016 dan berkantor pusat di Serang, Banten.

1. **PT. Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW)**

Bank QNB Indonesia adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Bank ini didirikan pada tahun 1913 dan berkantor pusat di Jakarta.

1. Hasil Penelitian
2. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis Statistik Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dapat dilihat dari nilai *Minimum, Maximum, Mean*, dan standar Deviasi dari variabel *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Cost of Debt*, Profitabilitas dan Manajemen laba.

**Tabel 7**

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| GCG | 85 | ,00 | 1,00 | ,5994 | ,33539 |
| Ukuran Perusahaan | 85 | 22,20 | 32,58 | 30,2156 | 1,56689 |
| Cost of Debt | 85 | -1456,23 | ,17 | -19,3116 | 157,97794 |
| Profitabilitas | 85 | -,18 | ,11 | -,0081 | ,03450 |
| Manajemen Laba | 85 | -1,40 | ,91 | ,0070 | ,23467 |
| Valid N (listwise) | 85 |  |  |  |  |

**Descriptive Statistics**

 Sumber: Olah Data SPSS versi 22 (2024)

Data pada tabel 8, diolah dengan menggunakan SPSS 22 dan merupakan hasil temuan pengujian statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian. Ada total 85 data yang digunakan dalam penelitian ini, namun karena hasil penelitian menunjukkan data tidak normal maka dilakukan transformasi data.

Berdasarkan hasil Uji Deskriptif diatas dapat dijelaskan bahwa distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

* 1. *Good Corporate Governance*

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *good corporate governance* yang diproksikan menggunakan Kepemilikan Institusional menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 1,000 dengan nilai rata-rata *(mean)* sebesar 0,5994, sedangkan standar deviasi variabel *good corporate governance* sebesar 0,33539. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata *(mean),* maka hasil tersebut menunjukkan data yang digunakan tidak bervariasi.

* 1. Ukuran Perusahaan

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel ukuran perusahaan yang di proksikan dengan rasio *Ln (total asset)* menunjukkan nilai minimum sebesar 22,20 dan nilai maksimum sebesar 32,58 dengan nilai rata-rata *(mean)* dari variabel ukuran perusahaan sebesar 30,2156. Sementara nilai standar deviasi dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 1,56689. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata *(mean)*, maka hasil tersebut menunjukkan data yang digunakan tidak bervariasi.

* 1. *Cost of Debt*

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *cost of debt* menunjukkan nilai minimum sebesar -1456,23 dan nilai maksimum sebesar ,17 dengan nilai rata-rata *(mean)* dari variabel *cost of debt* adalah -19,3116. Sedangkan nilai standar deviasi dari variabel *cost of debt* adalah sebesar 157,97794. Karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata *(mean),* maka hasil tersebut menunjukkan data yang digunakan adalah bervariasi.

* 1. Profitabilitas

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA menunjukkan nilai minimum sebesar -0,18 dan nilai maksimum sebesar 0,11 dengan nilai rata-rata *(mean)* dari variabel profitabilitas sebesar -0,0081 dan nilai standar deviasi sebesar 0,03450. Karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata *(mean),* maka hasil tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan adalah bervariasi.

* 1. Manajemen Laba

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel manajemen laba yang diproksikan dengan modifikasi *Jones model* oleh *Dechow* et al (1995) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,40 dan nilai maksimum sebesar 0,91 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0070 dan nilai standar deviasi sebesar 0,23467. Karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (*mean)*, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan adalah bervariasi.

1. **Hasil Uji Asumsi Klasik**
2. **Uji Normalitas**

Uji Normalitas Menurut Ghozali, (2020:154)(Ghozali, 2020) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat dari nilai signifikansi (sig) > 0,05 atau 5% baru dikatakan normal. Berikut hasil dari pengujian normalitas data pada penelitian ini:



**Gambar 4**

**Histogram Normalitas**



***Gambar 5***

***Normal probability plots***

**Tabel 8**

**Hasil Uji Normalitas**

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 54 |
| Normal Parametersa,b | Mean | ,0000000 |
| Std. Deviation | ,04849043 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,099 |
| Positive | ,099 |
| Negative | -,087 |
| Test Statistic | ,099 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,200c,d |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |
| c. Lilliefors Significance Correction. |
| d. This is a lower bound of the true significance. |

 Sumber: Olah Data SPSS versi 22 (2024)

 Berdasarkan tabel 9 diatas, hasil uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan nilai *asymp.sig (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05 yang artinya hasil dari model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal.

1. **Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Menurut Ghozali, (2020:103) uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi gejala multikolonieritas. Berikut adalah hasil uji multikolonieritas:

**Tabel 9**

**Hasil Uji Multikolonieritas**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) |  |  |
| Good Corporate Governance | ,877 | 1,140 |
| Ukuran Perusahaan | ,925 | 1,081 |
| Cost of Debt | ,981 | 1,019 |
| Profitabilitas | ,957 | 1,045 |
| a. Dependent Variable: ML |

Sumber: Olah Data SPSS versi 22 (2024)

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada tabel 10 diatas, nilai *tolerance* terhadap temuan regresi adalah 0,877 untuk variabel *good corporate governance*, 0,925 untuk variabel ukuran perusahaan, 0,981 untuk variabel *cost of debt*, dan 0,957 untuk variabel profitabilitas. Nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF dari masing-masing variabel bebas kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antara variabel bebas dalam model regresi.

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat kesalahan atau ketidaksamaan *variance* dari residulas satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi dianggap baik jika tidak mengalami heteroskedastisitas maupun homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pada grafik *scatterplot* dimanaJika titik-titik berdistribusi di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:



**Gambar 6**

**Uji Heteroskedastisitas**

 Berdasarkan Gambar 5 diatas menunjukkan bahwa gambar, pola, atau titik-titik (point) yang terlihat diatas telah menyebar secara acak diantara garis nol dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

1. **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menghitung nilai *Durbin-Watson* d statistik. Namun, pada penelitian ini menggunakan uji *Run Test* untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Hasil *run test* ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 10**

**Hasil Uji Autokoralasi-Run Test**

|  |
| --- |
| **Runs Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| Test Valuea | -,00833 |
| Cases < Test Value | 27 |
| Cases >= Test Value | 27 |
| Total Cases | 54 |
| Number of Runs | 23 |
| Z | -1,374 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,169 |
| a. Median |

Sumber: Olah Data SPSS versi 22 (2024)

Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai Asymp.sig.(2-tailed) sebesar 0,169 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

1. **Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk memprediksi variabel dependen (Y) berdasarkan variabel independen (X) lebih dari satu (Siswanto & Suyanto, 2018:187).

**Tabel 11**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | ,727 | ,147 |  | 4,942 | ,000 |
| GCG | -,119 | ,020 | -,404 | -5,980 | ,000 |
| Ukuran Perusahaan | -,021 | ,005 | -,293 | -4,459 | ,000 |
| Cost of Debt | 1,689E-5 | ,000 | ,031 | ,478 | ,635 |
| Profitabilitas | -1,027 | ,092 | -,720 | -11,140 | ,000 |
| a. Dependent Variable: Manajemen Laba |

**Hasil analisis Regresi Linear Berganda**

Sumber: Olah Data SPSS versi 22 (2024)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 13, nilai konstanta sebesar 0,727, dan nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti seluruh variabel bebas pada persamaan regresi yaitu *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *cost of debt*, dan profitabilitas dapat memprediksi terjadinya manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bawha model penelitian ini layak untuk diteliti.

Dari data diatas, maka analisis regresi linear berganda dapat dinyatakan dalam persamaan berikut ini:

**Y= α + β1X1 + β2X2 + β3X3 + β4X4 + e**

**Y= 0, 727 - 0,119 GCG - 0,021 Ukuran Perusahaan + 1,689 Cost Of Debt - 1,027 Profitabilitas + e**

Hasil perhitungan analisis menggunakan regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa :

1. *Coefisien constanta* yaitu 0,727 yang artinya dapat diartikan jika variabel *Good Corporate Governance*, Ukuran perusahaan, *Cost of debt*, dan Profitabilitas bernilai konstan maka manajemen laba akan sebesar 0,727%.
2. Koefisien regresi untuk variabel *Good Corporate Governance* sebesar -0,119, artinya setiap penambahan variabel *good corporate governance* sebesar 1% maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,119% , demikian pula sebaliknya.
3. Koefisien regresi untuk variabel Ukuran perusahaan sebesar -0,021, artinya setiap penambahan variabel ukuran perusahaan sebesar 1% maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,021%. Demikian pula sebaliknya.
4. Koefisien regresi untuk variabel *Cost of debt* sebesar 1,689 artinya setiap penambahan variabel *cost of debt* sebesar 1% maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 1,689 %. Demikian pula sebaliknya.
5. Koefisien regresi untuk variabel Profitabilitas sebesar -1,027, artinya setiap penambahan variabel profitabilitas sebesar 1% maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 1,027%. Demikian pula sebaliknya.
6. **Hasil Uji Signifikansi**
7. **Uji t**

Uji t dipakai untuk mengetahui persamaan model regresi yang terbentuk secara parsial. Apakah variabel bebasnya (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Menurut Ghozali, (2020:101), jika nilai signifikansi t statistik < 0,05 maka hipotes 0 ditolak. Namun, jika nilai signifikansi t statistik > 0,05 maka hipotesis 0 diterima. Atau jika nilai Thitung > Ttabel maka artinya hipotesis 0 ditolak yang artinya variabel independen (X) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y).

**Tabel 12**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | ,727 | ,147 |  | 4,942 | ,000 |
| GCG | -,119 | ,020 | -,404 | -5,980 | ,000 |
| Ukuran Perusahaan | -,021 | ,005 | -,293 | -4,459 | ,000 |
| Cost of Debt | 1,689E-5 | ,000 | ,031 | ,478 | ,635 |
| Profitabilitas | -1,027 | ,092 | -,720 | -11,140 | ,000 |
| a. Dependent Variable: Manajemen Laba |

**Uji T**

Sumber: Olah Data SPSS 22 (2024)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 14, adapun hubungan antara variabel independen dan variabael dependen secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Good Corporate Governance* (X1) menunjukkan hasil nilai t hitung sebesar -5,980 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) yang artinya variabel *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba, maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 0 (H0) ditolak dan H1 diterima.
2. Variabel ukuran perusahaan (X2) menunjukkan hasil nilai t hitung sebesar -4,459 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05) yang artinya bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, maka hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotetesis 0 (H0) ditolak dan H2 diterima.
3. Variabel *cost of debt* (X3) menunjukkan hasil nilai t hitung sebesar 0,478 dengan tingkat signifikan 0,635 lebih besar dari 0,05 (0,635<0,05) yang artinya variabel *cost of debt* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, maka hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 0 (H0) diterima dan H3 ditolak.
4. Variabel profitabilitas (X3) menunjukkan hasil nilai t hitung sebesar -11,140 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari (0,000 < 0,05) yang artinya variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, maka hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 0 (H0) diterima dan H4 ditolak.
5. **Uji Simultan (Uji F)**

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen pada model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali, (2020:101), adanya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen bisa dilihat dari nilai signifikansi F. jika nilai signifikansi F statistik > 0,05 maka Hipotesis 0 diterima. Artinya, tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel independen dan dependen. Demikian pula sebaliknya, jika nilai signifikansi F < 0,05 maka hipotesis 0 ditolak. Maka artinya secara simultan terdapat pengaruh antara variabel independen dengan dependen.

**Tabel 13**

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | ,511 | 4 | ,128 | 50,231 | ,000b |
| Residual | ,125 | 49 | ,003 |  |  |
| Total | ,636 | 53 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: Manajemen Laba  |
| b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Cost of Debt, Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance.  |

**Uji F**

 Sumber: Olah Data SPSS versi 22 (2024)

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel 15 diatas, menunjukkan nilai F hitung sebesar 50,231 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai sig. 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (X1), ukuran perusahaan (X2), *cost of debt* (X3), dan profitabilitas (X4) secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

1. **Koefisien Determinasi (R2)**

Koefisien determinasi (R2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam regresi linier berganda. Koefisien determinasi dapat dilakukan menggunakan nilai *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 14**

**Hasil Uji Koefisien determinasi**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,897a | ,804 | ,788 | ,05043 |
| a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Cost of debt, GCG |
| b. Dependent Variable: Manajemen Laba |

Sumber: Olah Data SPSS versi 22 (2024)

Berdasarkan hasil pada tabel 16, diketahui nilai *Adjusted R Square sebesar 0,788* yang artinya variabel *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *cost of debt*, dan profitabilitas secara bersama-sama mampu mempengaruhi manajemen laba sebesar 78,8 %. Sedangkan sisanya sebesar 100% - 78,8% = 22,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 15**

**Kesimpulan hasil hipotesis**

|  | Hipotesis | Nilai signifikansi | kesimpulan |
| --- | --- | --- | --- |
|  H1: | Variabel *Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. | 0,000 | Diterima |
| H2:  | Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap secara signifikan terhadap manajemen laba. | 0,000 | Diterima  |
| H3: | Variabel *Cost of Debt* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. | 0,635 | Ditolak |
| H4: | Variabel Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. | 0,000 | Diterima |
| H6: | Variabel *Good corporate governance*, Ukuran perusahaan, *Cost of debt*, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. | 0,000 | Diterima  |

Sumber: Data diolah peneliti (2024).

1. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh suatu hasil penelitian sebagai berikut:

* + 1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

*Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengatur dan mengawasi sistem perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip transparasi, akuntabilitas, tanggung jawab, keadilan, dan kesetaraan. Dengan adanya sistem yang mengatur dan mengawasi perusahaan ini maka, *Good Corporate Governance* juga bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang bagi para pemegang saham.

Berdasarkan teori keagenan, hubungan keagenan terjadi karena adanya kontrak antara pihak manajemen perusahaan (*agent*) dan pihak pemegang saham *(principal)*. Pada praktik perusahaaan, hubungan keagenan khususnya pihak pemilik perusahaan seringkali menyebabkan masalah karena adanya ketidaksesuaian dengan kepentingan manajemen. Seperti yang telah dijelaskan pada penelitian Manossoh, (2016) bahwa semakin semua pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kesejahteraan yang diinginkan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya konflik antara agen dan pemilik perusahaaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel *good corporate governance* sebesar -0,119 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (0,000 < 0,05) artinya variabel *good corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham institusional maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abel et al., (2021), dan Cahyani & Hendra, (2020) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya bahwa semakin besar atau semakin tersebar kepemilikan institusional maka semakin kecil perusahaan melakukan praktik manajemen laba. hal ini berarti tingkat kepemilikan saham institusional pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada perusahaan.

* + 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba

Ukuran Perusahaan merupakan salah satu alat yang dapat memperlihatkan sebuah karakteristik atau pengklasifikasian suatu perusahaan ke dalam suatu bentuk yakni perusahaan besar dan perusahaan kecil yang dilihat dari total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Astuti et al., 2017).

Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan dan manajemen laba menurut (Abel et al., 2021). Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, yang artinya perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Pandangan kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba, yang artinya perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil, sedangkan perusahaan berukuran kecil memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba yang lebih besar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0,021 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (0,000 < 0,05) artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih meminimalisir terjadinya manajemen laba. demikian juga dengan perusahaan kecil, perusahaan kecil akan cenderung lebih banyak melakukan manajemen laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Abel et al., (2021) dan Suheny, (2019) dimana variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan lebih banyak dilihat kinerjanya oleh masyarakat sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati dan transparan, perusahaan yang berukuran besar juga memiliki kecenderungan labanya lebih rendah dibanding perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar akan dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar akan serta perusahaan sehingga dapat dikatakan perusahaan besar cenderung lebih sedikit melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil.

* + 1. Pengaruh *Cost of Debt* terhadap Manajemen Laba

*Cost of debt* atau biaya utang merupakan tingkat bunga *(interest)* yang dibebankan yang harus dibayarkan oleh perusahaan saat menerima pinjaman (Isro’yati, 2019). Dalam upaya pengoptimalan laba, perusahaan akan melakukan manajemen operasional dan rencana ekspansi dimasa yang akan datang. Perusahaan harus memperhitungkan biaya utangnya secara berkala agar dapat memiliki kinerja keuangan yang sehat.

Hal ini juga sesuai dengan *agency theory*, dimana dengan adanya asimetri informasi, pihak *agent* memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan pihak *principal.* Dari ketidakseimbangan informasi tersebut pihak manajemen perusahaan (*agent*) akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba sebagai upaya dalam memaksimalkan laba melalui perhitungan biaya utang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel *cost of debt* sebesar 1,689 dengan tingkat signifikansi 0,635 (0,635 < 0,05) artinya variabel *cost of debt* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Hal ini menunjukkan bahwa biaya utang tidak bisa memprediksi terjadinya manajemen laba. Penelitian ini juga tidak selaras dengan *theory agency* bahwa semakin terjadi asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan maka perusahaan akan semakin cenderung melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh S. A. Rahmawati & Irawati, (2022) dimana variabel *cost of debt* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama, (2020) dan Dan & Nadi, (2020). Hal ini dikarenakan adanya pengawasan dari pihak eksternal dan adanya regulasi atau transparansi dari perjanjian utang sehingga perusahaan akan membatasi kemampuan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan karena setiap upaya untuk memanipulasi biaya utang ini dapat dengan mudah terdekteksi oleh pihak eksternal.

* + 1. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba. menurut Kasmir, (2014) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga menunjukkan seberapa baik tingkat efektivitas manajemen perusahaan.

Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana hubungan kontrak antara pemilik dan agen akan menyebabkan permasalahan karena perbedaan tujuan. Namun dengan profitabilitas yang baik akan dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. karena keinginan manajer untuk menghasilkan bonus telah tercapai dari tingginya profitabilitas ang berarti kinerja perusahaan juga meningkat sehingga dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Namun, berbeda dengan saat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan rendah, maka akan sangat memungkinkan terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -1,027 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (0,000 < 0,05) artinya variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abel et al., 2021) bahwa variabel profitabilitas dengan pengukuran *Return of Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. hal ini karena semakin besar profitabilitas yang didapat oleh perusahaan maka akan semakin kecil perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. karena saat profitabilitas rendah manajer akan termotivasi untuk melakukan segala bentuk upaya agar kinerja perusahaan terlihat baik-baik saja dengan menaikkan laba atau untuk mencari keuntungan sendiri agar mendapatkan bonus atas tercapainya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi.

 Hubungan profitabilitas dengan manajemen laba memiliki peran yang sangat penting dalam keputusan praktik manajemen laba. perusahaan mungkin termotivasi untuk mengatur laporan keuangan mereka berdasarkan tingkat profitabilitas untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk untuk menairk pada investor, memenuhi target kompensasi, mematuhi regulasi, dan mengelola beban pajak. Namun, penting diingat bahwa dengan praktik manajemen laba yang berlebihan dapat merusak kepercayaan pemangku kepentingan dan bisa membawa konsekuensi hukum.

* + 1. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Cost of debt*, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.

Hasil pengujian secara simultan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05. Yang artinya kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *cost of debt*, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Implikasi uji F pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *cost of debt*, dan profitabilitas secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel manajemen laba khususnya pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Karena untuk melihat terjadinya manajemen laba dapat dilihat dari analisa laporan keuangannya, jika *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *cost of debt*, dan profitabilitas semakin baik untuk diterapkan maka akan menurunkan terjadinya kecurangan atau manajemen laba. Begitupula sebaliknya, jika *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *cost of debt*, dan profitabilitas semakin buruk dan tidak menerapkan atau melenceng dari peraturan yang ditetapkan maka hal itu dapat meningkatkan terjadinya manajemen laba.

# BAB V

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba pada sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba pada sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. *Cost of debt* tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba pada sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba pada sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Cost of debt*, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Manajemen Laba laba pada sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
6. **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang ada pada penelitian ini maka saran dari peneliti adalah:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
2. Diharapkan untuk menggunakan metode pengukuran GCG selain kepemilikan Intititusional, peneliti selanjutnya bisa menggunakan indikator lain seperti Kepemilikan manajerial, Ukuran dewan komisaris, dsb.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain, seperti kebijakan dividen yang mungkin dapat mempengaruhi manajemen laba.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak membatasi kriteria sampel yang digunakan khususnya di Sektor Perbankan. Semakin banyak sampel yang digunakan semakin mudah dalam mengolah data yang digunakan.
5. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba masih dalam batasan sewajarnya, tidak berlebihan atau masih dalam cakupan prosedur yang diakui oleh prinsip-prinsip dasar akuntansi agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Selanjutnya perusahaan juga diharapkan agar lebih memperhatikan sistem tata kelola perusahaan *(good corporate governance)* yang baik, dengan sistem GCG yang baik, maka kinerja perusahaan juga baik, jika kinerja perusahaan baik, maka laba yang di hasilkan perusahaan juga akan baik tanpa perlu praktik manajemen laba.

1. Bagi Investor

Diharapkan untuk selalu berhati-hati dan selektif dalam memilih perusahaan yang di rasa baik. Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan perusahaan sebaiknya dipelajari lebih dalam. Karena pada kenyataannya para investor sering tidak mencari lebih dalam mengenai laporan keuangan perusahaan karena keterbatasan waktu yang dan keahlian yang dimiliki.